

## KAJIAN MAKNA DALAM KALIMAT PERINTAH (USLŪB AL-AMR)

**Mohammad Yusuf Setyawan**

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : mohammadsetyawan22@gmail.com

**Abstract:** This article aims to reveal the structure and function of imperative sentences in Arabic using the balagah approach. Meaning is an important study in language because the purpose of language is to reach a certain meaning. In modern times, the study of meaning in Arabic is included in the realm of *'Ilm ad-Dalālah*. Even so, attention to meaning has long been carried out by Arab linguists, including balagah experts. Among the studies of meaning that are the subject of attention by balagah experts is the study of meaning in command sentences. This research is a qualitative research with content analysis method. The examples included are sourced from the Qur'an, hadith, and Arabic poems accompanied by explanations regarding the structure and function of command sentences. In this article, it is found that the command sentence in Arabic is manifested in four tools, namely *fi'il amr*, *fi'il muḍāri' maqrūn bi lām amr*, *isim fi'il amr*, and *maṣdar nāib 'an fi'il amr*. The original meaning of the command sentence is to ask for a job from a higher position to a lower party. However, the command sentence also contains other meanings, including to allow (*ibāḥah*), give choice (*takhyīr*), threaten (*tahdīd*), weaken (*ta'jīz*), humiliate (*ihānah* and *taḥqīr*), equalize (*taswiyah*), daydream (*tamannī*), pray (*du'ā*), offer (*iltimās*), and glorify (*ikrām*). Determination of meaning in the command sentence is based on the context (*siyāq*) and the accompanying indicators (*qarīnah*).

**Keywords:** imperative sentences, semantics, context.

## A. Pendahuluan

Makna merupakan kajian penting dalam bahasa karena tujuan dari berbahasa sendiri adalah untuk menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara pembicara dan pendengar, dan antara penulis dan pembaca. Makna dalam bahasa Arab dikaji dalam *'Ilm ad-Dilālah* atau *'Ilm ad-Dalālah*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan semantik yang berasal dari bahasa Inggris, *semantics*. Mengingat bahwa *'Ilm ad-Dalālah* berusaha untuk menggapai kepada makna yang dimaksud dari sebuah kata atau kalimat, maka pencapaian makna ini adalah tujuan yang diharapkan oleh para ahli tafsir, pensyarah hadis, ahli *uṣūl al-fiqh*, ahli ilmu kalam, dan ulama balagh. Kajian makna adalah puncak dari kajian bahasa secara umum.

*'Ilm ad-Dalālah* adalah ilmu yang menjadi fokus banyak ilmuan termasuk para linguist Arab. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab memiliki kekayaan bahasa yang sangat luas dan memiliki sejarah panjang dalam perkembangan lafaz maupun maknanya. Di masa modern, *'Ilm ad-Dalālah* berkaitan erat dengan ilmu-ilmu balagh klasik dan baru terpisah menjadi disiplin ilmu tersendiri setelah kemunculan istilah *semantike* dalam kemasan Yunani. Istilah ini diperkenalkan oleh Michel Breal yang memiliki metode ilmiah khusus dalam kajian makna dalam bukunya yang berjudul *Essai Desemantique* pada tahun 1897.<sup>1</sup>

Para linguist Arab klasik memberikan perhatian yang besar dalam mengkaji makna-makna kata. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencatatan makna kata-kata sulit yang ada dalam Al-Qur'an (*ma'ānī al-gharīb*), pengkajian *majāz* dalam Al-Qur'an, dan penyusunan kamus-kamus tematik. Bahkan pemberian *syakl* atau *ḥarakāt* dalam mushaf, pada dasarnya adalah proyek penggalian makna karena perubahan *syakl* akan menyebabkan perubahan makna kalimat. Sebagaimana diketahui bahwa kajian makna oleh linguist Arab juga telah dilakukan oleh para pakar balagh. Perhatian ahli balagh terhadap makna tercermin dalam kajian mereka terhadap makna hakikat dan majas; bentuk-bentuk perintah, larangan, dan pertanyaan; dan teori *naẓm* yang dikenalkan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> 'Abd al-Tawwab Mursi Hasan al-'Akrat, *Fī 'Ilm al-Dalālah al-Lughawīyah* (Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabīyah bi al-Qahirah – Jami'ah al-Azhar, 2018), 13.

<sup>2</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilm al-Dalālah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1998), 21.

Balagh yang secara etimologi berarti “sampai” dan “berakhir” merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang eksistensinya sebagai pengetahuan telah ada sejak masa Jahiliyah. Namun kemunculan ilmu balagh yang sistematis dan berkaidah baru terbentuk pada masa Abbasiyah yang memunculkan istilah ilmu *al-Ma’ānī*, *al-Bayān*, dan *al-Badī’*.<sup>3</sup> Salah satu hal yang menjadi pembahasan ilmu *al-Ma’ānī* ialah kajian makna mengenai kalimat perintah (*uslūb al-amr*). Artikel ini akan difokuskan pada pembahasan terkait kalimat perintah. Kalimat perintah dalam linguistik Arab disebut *al-amr*. Kalimat perintah dalam bahasa Arab memiliki bentuk struktur yang beraneka ragam. Meskipun kalimat imperatif pada mulanya berfungsi sebagai bentuk perintah atau larangan, namun dalam banyak kondisi kalimat perintah memiliki fungsi dan makna yang cukup beragam pula. Dalam linguistik modern, kajian makna dalam kalimat perintah ini masuk dalam ranah ilmu semantik dan pragmatik.

Penelitian terkait pembahasan makna dalam kalimat perintah telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan kebanyakan menggunakan pendekatan balagh dan pragmatik. Dalam artikel berjudul “Analisis Kalimat Perintah (*Amr*) Pada Surah Yasin dalam Terjemahan Al-Qur’an HBJ”, Deni Maulana menyimpulkan bahwa dalam Surah Yasin terdapat 12 bentuk kalimat perintah yang bermakna hakiki dan 5 bentuk kalimat perintah yang bermakna *balāghī*.<sup>4</sup> Dalam artikel lain berjudul “Modus Kalimat Perintah dan Larangan dalam *Asbab al-Wurud al-Hadis* Karya Imam Suyuthi (Kajian Pragmatik)”, Ahmad Jazuli menemukan bahwa tindak tutur perintah dan larangan dalam hadis mempunyai beberapa modus kalimat, yaitu a) kalimat deklaratif dengan bentuk kalimat verba dan nomina, b) kalimat imperatif dengan bentuk *fi’il amr*, *isim fi’il amr*, dan *lā nāhiyah*, dan c) kalimat interogatif yang ditandai dengan pemakaian kata *أ* dan *ما*.<sup>5</sup>

Abdul Aziz Al Khumairi dalam “Analisis Imperatif dalam Surat Yasin” menemukan bahwa 12 bentuk *amr* dalam Surah Yasin yang seluruhnya menggunakan *fi’il amr*. Makna pragmatik tindak tutur imperatif dalam Surah Yasin

---

<sup>3</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 136–137.

<sup>4</sup> Deni Maulana, “Analisis Kalimat Perintah (*Amr*) Pada Surah Yāsīn dalam Terjemahan Al-Qur’an Bacaan Mulia Hbj,” *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 2, no. 1 (30 April 2019): 13, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24348>.

<sup>5</sup> Ahmad Jazuli, “Modus Kalimat Perintah Dan Larangan Dalam ‘Asbab Wurud Al-Hadits’ Karya Imam Suyuthi Kajian Pragmatik,” *Jurnal CMES* 12, no. 1 (9 Oktober 2019): 50, <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.1.34870>.

adalah penghormatan, pelajaran, tawaran, mengharapkan, melemahkan, menakutkan, sesuatu yang jauh dari kenyataan, penghinaan, kecaman, dan penghinaan.<sup>6</sup> Kajian makna dalam kalimat perintah ini boleh jadi telah banyak diteliti dalam ranah ilmu balagh dan pragmatik, namun sedikit yang mengkajinya dalam perspektif ilmu semantik Arab modern. Artikel ini menghadirkan tinjauan kalimat perintah yang didahului dengan relasi antara ilmu balagh dengan semantik Arab modern. Hal ini dirasa penting karena tinjauan semantik ini merupakan jembatan penghubung antara kajian balagh klasik dengan pragmatik modern.

### B. Metodologi Penelitian

Artikel ini tergolong dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dan dalam analisisnya menggunakan metode analisis isi (*tahlīl al-maḍmūn*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>7</sup> Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna-makna dari kalimat perintah dalam bahasa Arab. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data. Buku-buku terkait ilmu balagh, semantik, dan pragmatik sangat membantu dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan macam-macam piranti dan fungsi dari kalimat perintah lalu menyertakan contoh dari Al-Qur'an, hadis, dan syair-syair Arab. Setelah itu peneliti mengidentifikasi kalimat perintah yang disertakan dalam contoh guna menemukan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam berbahasa dengan sesamanya, manusia menggunakan beragam kalimat, antara lain kalimat deklaratif (*kalām khabar*), kalimat imperatif (*kalām amr*), dan kalimat interogatif (*kalām istifhām*). Kalimat deklaratif adalah kalimat yang dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya. Kalimat imperatif adalah kalimat perintah yang dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz Al Khumairi, "Analisis Imperatif dalam Al Qur'an Surat Yāsīn," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (20 Agustus 2019): 127, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2191>.

<sup>7</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3.

berbuat sesuatu. Kalimat interogatif adalah kalimat pertanyaan yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban yang diharapkan).<sup>8</sup>

Kalimat imperatif atau juga dikenal dengan kalimat perintah, dalam linguistik Arab disebut *al-amr*. Ali Jarim memberi definisi *al-amr* dengan menuntut dilakukannya suatu perbuatan, dan tuntutan itu datangnya dari arah yang lebih tinggi.<sup>9</sup> Para ahli balagh klasik memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menentukan penggunaan kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena kalimat perintah menjadi fokus kajian para ulama dalam berbagai bidang, terutama ahli fikih dan *uṣūl al-fiqh* karena terkait dengan hukum-hukum fikih seperti wajib dan sunah yang menuntut mereka untuk berhati-hati dalam mengkaji dan menyimpulkan hukum.<sup>10</sup>

al-Khathib al-Qazwini mendefinisikan kalimat perintah dengan mengatakan bahwa yang paling jelas dari bentuk kalimat perintah diantaranya adalah disertai dengan *lām*, contohnya *ليحضر زيداً* (Hendaklah ia mendatangkan Zaid) atau bentuk yang lain, contohnya *أكرم عمراً* (Muliakanlah Amr) dan *رويد بكرًا* (Tanggihkan Bakr sejenak). Kalimat ini digunakan untuk meminta dilakukannya suatu pekerjaan karena makna inilah yang paling dekat dengan benak manusia ketika kalimat tersebut diungkapkan dan merupakan makna yang tidak memerlukan suatu *qarīnah* (indikator).<sup>11</sup> al-Khathib tidak memberikan definisi secara pasti dengan mengatakan “yang paling jelas”.

Kalimat perintah memiliki empat piranti:

1. *Fi'il amr*, baik dari *fi'il sulāsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf), *rubā'i* (kata kerja yang terdiri dari empat huruf), *khumāsi* (kata kerja yang terdiri dari lima huruf), maupun *sudāsi* (kata kerja yang terdiri dari enam huruf). Semisal *اعبد الله ليلاً ونهاراً* (Sembahlah Allah siang dan malam), *أحسن كما أحسن الله إليك* (Berbuat baiklah kamu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu). Kata *u'bud* (sembahlah) dan kata *ahsin* (berbuat baiklah) adalah kata kerja perintah.

<sup>8</sup> Mardjoko Idris, *Gaya Bahasa Perintah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Struktur dan Makna* (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2016), 3.

<sup>9</sup> Ali al-Jarim dan Mushthafa Amin, *al-Balāghah al-Wādliyah: al-Bayân, al-Ma'ânî, al-Badî'* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999), 179.

<sup>10</sup> Basyuni Abd al-Fattah Fayyud, *Ilm al-Ma'ânî: Dirâsah Balāghiyah wa Naqdiyyah li Masâil al-Ma'ânî* (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2015), 356.

<sup>11</sup> Abd al-Muta'al al-Sha'idi, *Bughyah al-Idlâh li Talkhîsh al-Miftâh fi 'Ulûm al-Balāghah* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2017), 269.

2. *Fi'il muḍāri' maqrūn bi lām amr (fi'il muḍāri' yang didahului oleh lām perintah)*. Semisal ليقرأ إبراهيم القرآن كل يوم (Hendaklah Ibrahim membaca Al-Qur'an tiap hari), juga kalimat ليبدأ المسلم كل العمل بالبسملة (Hendaklah tiap orang muslim memulai pekerjaannya dengan membaca basmalah). Kalimat *liyaqra* (hendaklah ia membaca) dan *liyabda* (hendaklah ia memulai) adalah kata kerja *muḍāri'* yang didahului oleh lam perintah.
3. *Isim fi'il amr*. Semisal حي على الصلاة (Marilah menunaikan salat) juga حي على الفلاح (Marilah mencapai keuntungan).
4. *Mashdar nāib 'an fi'il amr* (bentuk *mashdar* yang menggantikan bentuk *fi'il amr*-nya). Semisal وبالوالدين إحسانا (Dan terhadap orang tua, hendaklah engkau berbuat baik). Kata *ihsānan* adalah bentuk *maṣḍar*, namun difungsikan sebagai kata kerja perintah (*aḥsin*).<sup>12</sup>

Para ahli balagh berbeda pendapat perihal penggunaan kalimat perintah. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kalimat perintah mengandung makna kewajiban dan anjuran. Sementara yang lain berpendapat bahwa kalimat perintah mengandung arti kewajiban, anjuran, dan kebolehan. Pada mulanya kalimat perintah digunakan untuk meminta dilakukannya sebuah pekerjaan secara wajib dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah.

Ini adalah makna yang paling dekat dengan benak pikiran ketika tiap kali mendengar istilah ini. Namun dalam kondisi-kondisi tertentu, kalimat perintah tidak digunakan sebagai perintah sebagaimana mulanya namun mengandung makna lain seperti kebolehan, doa, ancaman, angan-angan, dorongan, dan lain-lain sesuai dengan konteks (*siyāq*) dan indikator (*qarīnah*) yang ada. Para ahli balagh sangat memberikan perhatian terhadap makna-makna tersebut.<sup>13</sup>

Dalam fenomena kebahasaan, makna atau pesan yang dimaksud dalam suatu wacana tidak harus linear dengan wujud formalnya, melainkan dapat mempunyai makna lain berdasarkan pada kenyataan konteks atau realitas sosial yang melahirkan wacana tersebut. Dalam fenomena kalimat perintah, makna yang dimaksud tidak harus selalu menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, melainkan dapat berfungsi lain sesuai dengan konteks sosialnya.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Idris, *Gaya Bahasa Perintah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Struktur dan Makna*, 4.

<sup>13</sup> Fayyud, *Ilm al-Ma'ānī: Dirāsah Balāghiyah wa Naqdiyyah li Masā'il al-Ma'ānī*, 355–356.

<sup>14</sup> Mardjoko Idris, *Unsur-unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an* (Pati: Maghza Pustaka, 2019), 110–111.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kalimat perintah, dengan asumsi bahwa kalimat perintah itu tidak semuanya bermakna asli, yaitu menunjuk datangnya suatu perbuatan dari mitra tutur. Sebagian dari kalimat perintah itu mempunyai makna lain, dan makna itu ditentukan oleh konteks di saat kalimat itu diujarkan.<sup>15</sup> Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kalimat perintah bisa mengandung makna-makna yang bervariasi sesuai dengan konteks dan indikator yang ada. Berikut ini adalah makna-makna yang terkandung dalam kalimat perintah:

#### 1. Membolehkan (*Ibāhah*)

Kalimat perintah bisa mengandung makna “membolehkan” ketika terdapat dugaan bahwa lawan tutur mengira adanya larangan terhadap dirinya.<sup>16</sup> Makna ini bisa ditemukan di dalam ayat Al-Qur'an berikut:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

187. ... Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.... (al-Baqarah: 187)

Kalimat perintah dalam ayat di atas adalah *وكلوا واشربوا* (Makan minumlah) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah Swt. dan lawan tuturnya adalah orang-orang beriman yang mendapatkan kewajiban untuk berpuasa. Maksud dari penggalan ayat di atas adalah dibolehkannya makan dan minum pada malam hari di Ramadhan hingga terbitnya fajar. Makna kebolehan yang terkandung dalam kalimat perintah dalam ayat tersebut hanya untuk memberi dorongan agar orang-orang Islam makan sahur karena makan sahur mengandung keberkahan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Saw.

#### 2. Memberi Pilihan (*Takhyīr*)

Kalimat perintah bisa mengandung arti “memberi pilihan” antara dua hal yang bisa dipilih oleh lawan tutur sesuai dengan keinginannya. Contohnya adalah ucapan Basysyar:

فَعَشَ وَاحِدًا أَوْ صَلَ أَخَاكَ فَإِنَّهُ مَقَارَفَ ذَنْبٍ مَرَّةً وَمَجَانِبَهُ

*Hiduplah sebatang kara atau sambunglah dirimu dengan saudaramu karena*

<sup>15</sup> Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Pragmatik* (Yogyakarta: KaryaMedia, 2013), 98–99.

<sup>16</sup> Fayyud, *Ilm al-Ma'ānī: Dirāsah Balāghiyyah wa Naqdiyyah li Masā'il al-Ma'ānī*, 357.

*Sesekali ia akan berbuat salah kepadamu dan sesekali ia tidak berbuat demikian*

Kalimat perintah dalam bait di atas adalah *فعلش – صل* (Hiduplah – sambunglah) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Basysyar bin Burd, sang penyair, dan lawan tuturnya adalah kawannya. Sang penyair memberikan dua pilihan kepada lawan bicaranya, yaitu hidup sendirian dengan mengasingkan diri atau hidup bersama saudaranya dengan konsekuensi harus siap memaafkan atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain karena hal itu tidak bisa dihindari.

Perbedaan antara *ibāḥah* dan *takhyīr* adalah bahwa *ibāḥah* memberikan dua izin sekaligus, yaitu izin untuk melakukan atau pun meninggalkan sesuatu. Sementara *takhyīr* hanya mengizinkan salah satu dari dua pilihan yang ditawarkan tanpa penentuan. Dengan demikian dalam *takhyīr* tidak boleh memilih kedua opsi pilihan yang ditawarkan, sedangkan dalam *ibāḥah* diperbolehkan. Kalimat perintah yang berbunyi “Nikahilah Hind atau adiknya” merupakan *takhyīr* dan bukan *ibāḥah* karena menikahi keduanya sekaligus jelas tidak diperbolehkan.<sup>17</sup>

### 3. Mengancam (*Tahdīd*)

Kalimat perintah mengandung makna “mengancam” apabila perintah yang dikeluarkan berlawanan dengan kondisi yang terjadi dan mengandung sesuatu yang menakutkan.<sup>18</sup> Makna ancaman ini bisa kita temukan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِيَنَا مِنْ أُمَّنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِعَمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٤٠

*40. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, (mereka) tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu lebih baik atautakah yang datang pada hari Kiamat dengan aman sentosa? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Fushshilat: 40)*

<sup>17</sup> Fayyud, 358.

<sup>18</sup> Aiman Amin Abd al-Ghani, *al-Kāfi fī al-Balāghah: al-Bayân wa al-Badī' wa al-Ma'ânī* (Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2011), 333.

Kalimat perintah dalam ayat di atas adalah *اعملوا ما شئتم* (Lakukanlah apa yang kamu kehendaki) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah Swt. dan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir. Kalimat perintah tersebut bukan bermakna perintah agar mereka berbuat sesuka hati mereka. Namun yang dimaksud adalah ancaman agar mereka berhenti dari pengingkaran dan kedurhakaan kepada Allah Swt. Seolah-olah Allah Swt. sangat murka dengan mereka sehingga menyuruh mereka agar melakukan perbuatan yang bisa mengantarkan mereka menuju hukuman yang lebih dahsyat.

#### 4. Melemahkan (*Ta'jiz*)

Kalimat perintah mengandung makna “melemahkan” jika perintah tersebut mengandung sesuatu yang mustahil dan sulit dilakukan oleh lawan tutur.<sup>19</sup> Fungsi melemahkan ini digunakan untuk menunjukkan kelemahan orang yang mengaku bahwa ia berkuasa untuk melakukan sesuatu padahal sejatinya tidak.<sup>20</sup> Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۗ

23. Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya.... (al-Baqarah: 23)

Kalimat perintah dalam dalam ayat di atas adalah *فأتوا بسورة* (Buatlah satu surah) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah Swt. dan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir. Kalimat perintah di atas tidak bermakna mewajibkan orang-orang kafir agar mendatangkan satu surah yang semisal dengan Al-Qur'an, akan tetapi untuk menunjukkan kelemahan mereka karena mereka tidak akan mampu membuat satu surahpun meskipun telah berupaya untuk membuatnya.

#### 5. Menghinakan (*Ihānah* atau *Tahqīr*)

Kalimat perintah mengandung makna “menghinakan” jika kalimat perintah tersebut mengandung olok-olok dan penghinaan.<sup>21</sup> Makna “menghinakan” ini bisa ditemui ketika lawan tutur tidak mampu melakukan perlawanan dan

<sup>19</sup> Abd al-Ghani, 334.

<sup>20</sup> Fayyud, *Ilm al-Ma'ānī: Dirāsah Balāghiyah wa Naqdiyyah li Masā'il al-Ma'ānī*, 360.

<sup>21</sup> Abd al-Ghani, *al-Kāfi fī al-Balāghah: al-Bayān wa al-Badī' wa al-Ma'ānī*, 334.

kurang peduli terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ٤٩

49. (Dikatakan kepadanya,) "Rasakanlah! Sesungguhnya engkau (dalam kehidupan dunia) benar-benar (merasa sebagai orang) yang perkasa lagi mulia. (al-Dukhan: 49)

Kata perintah dalam ayat di atas adalah ذُق (Rasakanlah) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah Swt. dan lawan tuturnya adalah orang kafir. Orang kafir jelas tidak memungkinkan untuk merasakan kenikmatan karena ia dihipit oleh siksaan dan rasa sakit yang ia hadapi. Orang kafir hanya bisa merasakan panasnya api neraka. Kata perintah dalam ayat di atas mengandung makna menghinakan dan merendahkan.

#### 6. Menyamakan (*Taswiyah*)

Fungsi "menyamakan" ini digunakan jika lawan tutur mengira bahwa sesuatu hal lebih baik dibandingkan sesuatu hal yang lain.<sup>22</sup> Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِلَّا نَكْمٌ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ ٥٣

53. Katakanlah (Nabi Muhammad), "(Wahai orang-orang munafik,) infakkanlah (hartamu) baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, (tetapi ketahuilah bahwa infak itu) sekali-kali tidak akan diterima (oleh Allah) dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik." (al-Taubah: 53)

Kata perintah dalam ayat di atas adalah أَنْفِقُوا (Infakkanlah) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah Swt. dan lawan tuturnya adalah orang-orang munafik. Infak yang dikeluarkan oleh orang munafik, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, tidak akan diterima oleh Allah Swt. Allah Swt. mengetahui keadaan mereka yang tidak mau menerima hidayah. Dalam kondisi ini mungkin lawan tutur mengira bahwa infak yang dikeluarkan dengan sukarela akan diterima namun kemudian Al-Qur'an membantah hal tersebut.

#### 7. Berangan-angan (*Tamanni*)

<sup>22</sup> Fayyud, 'Ilm al-Ma'âni: Dirâsah Balâghiyah wa Naqdiyyah li Masâil al-Ma'âni, 362.

Kalimat perintah mengandung makna angan-angan jika penutur meminta sesuatu yang diinginkannya namun tidak mampu ia gapai dan ia sendiri tidak berharap bahwa permintaannya akan terwujud.<sup>23</sup> Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ١٠٧

107. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (api neraka dan kembalikan ke dunia). Kemudian, jika kami masih mengulangi (kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim.” (al-Mu’minun: 107)

Kata perintah dalam ayat di atas adalah أَخْرِجْنَا (Keluarkanlah kami) dengan piranti *fi’il amr*. Penuturnya adalah orang-orang kafir dan lawan tuturnya adalah Allah Swt. Orang-orang kafir tersebut meminta agar dikeluarkan dari neraka namun hal itu mustahil dan mereka sendiri pun tidak benar-benar berharap hal itu akan terjadi dan hanya berandai-andai. Makna “berandai-andai” dalam kalimat perintah juga muncul jika kalimat perintah tersebut ditujukan kepada sesuatu yang tidak berakal, misalnya seseorang berkata *تكلّمى يا نخلة* (Berkatalah, hai pohon kurma).<sup>24</sup>

#### 8. Berdoa (*al-Du’ā*)

Kalimat perintah mengandung makna doa jika berasal dari pihak yang rendah dan ditujukan kepada Allah Swt.<sup>25</sup> Doa merupakan permohonan yang diajukan dalam kondisi penuh ketundukan dan kerendahan diri.<sup>26</sup> Sebagai contoh adalah firman Allah Swt.:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَاخْلُ عُنُقَهُ مِّن لِّسَانِي ٢٧ يَفْقَهُوا

قَوْلِي ٢٨ وَاَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ اَهْلِي ٢٩ هُرُونَ اَخِي ٣٠ اَشْدُدْ بِهٖ اَزْرِي ٣١ وَاَشْرِكْهُ فِي

أَمْرِي ٣٢

25. Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku 28. agar mereka mengerti perkataanku. 29. Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, 30. (yaitu) Harun, saudaraku. 31. Teguhkanlah

<sup>23</sup> Fayyud, 363.

<sup>24</sup> Abd al-Ghani, *al-Kâfi fî al-Balâghah: al-Bayân wa al-Badî’ wa al-Ma’ânî*, 334.

<sup>25</sup> Abd al-Ghani, 332.

<sup>26</sup> Fayyud, *’Ilm al-Ma’ânî: Dirâsah Balâghiyah wa Naqdiyyah li Masâil al-Ma’ânî*, 364.

*kekuatanku dengannya, 32. dan sertakan dia dalam urusanku (kenabian)*  
(Thaha: 25-32)

Kata-kata perintah dalam ayat di atas adalah اشرح – يسر – احلل – اجعل – اشدد – أشرك (Lapangkanlah – mudahkanlah – lepaskanlah – jadikanlah – teguhkanlah – sertakan) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Musa As. dan lawan tuturnya adalah Allah Swt. Kata-kata perintah dalam ayat di atas mengandung arti ketundukan dan permohonan kepada Allah Swt. karena tidak ada satu makhluk pun yang bisa memerintah Allah Swt.

#### 9. Menawarkan (*Iltimās*)

Kata perintah akan mengandung makna tawaran jika lawan tutur adalah orang yang sepadan dengan pembicara, bukan orang yang lebih tinggi maupun lebih rendah kedudukannya.<sup>27</sup> Ini tercermin dalam bait syair Umru al-Qais berikut:

قفنا نبك من ذكرى حبيب وممنزل      بسقط اللوى بين الدخول فحومل

*Berhentilah agar kita bisa menangis untuk mengenang kekasihku dan rumahnya*

*Yang berada di Siqth al-Liwa yang terletak di antara bukit Dakhul dan Haumal*

Kata perintah dalam bait di atas adalah قفنا (Berhentilah) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Umru al-Qais, sang penyair, dan lawan tuturnya adalah dua orang temannya. Menurut pendapat lain, ia berbicara kepada satu orang temannya. Orang-orang Arab memiliki kebiasaan untuk melayangkan tuturan kepada satu atau banyak orang dengan *khiṭab al-isnain*.<sup>28</sup> Umru al-Qais berkata kepada kedua sahabatnya dan meminta mereka untuk berhenti di tempat tersebut. Ia mengajak mereka untuk menangis dalam rangka mengenang kekasihnya. Kata perintah dalam bait tersebut tidak mengandung makna kewajiban namun hanya sekedar tawaran.

#### 10. Memuliakan (*Ikrām*)

Makna “memuliakan” bisa ditemui dalam firman Allah Swt.:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ ٤٦

<sup>27</sup> Fayyud, 365.

<sup>28</sup> al-Husain bin Ahmad al-Zauzani, *Syarh al-Mu'allaqatal-Sab'* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2016), 10.

46. (Allah berfirman,) “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman.”  
(al-Hijr: 46)

Kata perintah dalam ayat di atas adalah ادخلوها (Masuklah ke dalamnya) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah para malaikat dan lawan tuturnya adalah orang-orang beriman. Dikatakan bahwa makna dari ayat di atas adalah ketika para penduduk surga berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain di surga, dikatakan kepada mereka “Masuklah ke dalamnya!” sebagai bentuk pemuliaan dan penyambutan bagi mereka. Kalimat perintah dalam ayat di atas mengandung makna pemuliaan terhadap orang-orang yang beriman.

#### 11. Nasihat dan Bimbingan (*Naṣḥ wa Irsyād*)

Kalimat perintah mengandung makna nasihat dan bimbingan jika mengandung nasihat yang tidak bersifat mewajibkan. Makna ini bisa dijumpai dalam hadis Nabi Saw. berikut:

يا أبا ذر إذا طبخت مرقة فأكثر ماءها وتعاهد جيرانك (رواه مسلم)

*Hai Abu Dzarr, apabila kamu memasak kuah sayur maka perbanyaklah airnya dan berikanlah sebagiannya kepada tetanggamu.* (H.R. Muslim)

Kalimat perintah dalam hadis di atas adalah فأكثر ماءها (maka perbanyaklah airnya) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Rasulullah Saw. dan lawan tuturnya adalah Abu Dzarr al-Ghifari Ra. Kalimat perintah dalam hadis tersebut bukan bermakna perintah yang harus ditunaikan namun hanya sebatas nasihat Rasulullah Saw. kepada Abu Dzarr agar ia menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik.<sup>29</sup>

Demikianlah diantara makna-makna yang terkandung dalam kalimat perintah. Tentu masih terdapat makna-makna yang lain, diantaranya untuk kesinambungan (*dawām*), memberikan izin (*iẓn*), mengejutkan (*ta'ajjub*), memberikan pengajaran (*ta'dīb*), mengucapkan selamat (*imtinān*), mempertimbangkan (*i'tibār*), dan lain-lain.<sup>30</sup> Berikutnya perlu adanya pembahasan terkait hakikat makna-makna tersebut.

<sup>29</sup> Fayyud, *ʿIlm al-Maʿānī: Dirāsah Balāghiyah wa Naqdiyyah li Masāʾil al-Maʿānī*, 365–366.

<sup>30</sup> al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Badīʿ wa al-Bayān* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1999), 72.

Makna-makna yang terkandung dalam kalimat perintah di atas telah keluar dari maknanya yang hakiki dan beralih menuju makna lain untuk menggugah perhatian lawan tutur, membawa lawan tutur menuju makna di balik makna lahir, dan mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang terjadi antara penutur dan lawan tutur.<sup>31</sup> Mayoritas ahli balagh berpendapat bahwa makna-makna yang terkandung dalam kalimat perintah di atas merupakan *ma'nā majāzī* (makna majas). Ini mengandung pengertian bahwa bentuk kalimat yang pada aslinya mengandung makna perintah telah beralih menjadi makna-makna di atas.

Tiap *majāz* harus mengandung hubungan (*'alāqah*) antara makna asli dan makna majasnya. Sebagai contoh, hubungan antara perintah dengan kebolehan (*ibāḥah*) adalah *itlāq* (pemutlakan) dan *taqyīd* (pembatasan). Perintah merupakan izin yang dibatasi, sedangkan kebolehan merupakan kemutlakan izin. Penggunaan perintah untuk makna “membolehkan” merupakan *majāz mursal*. Bisa dikatakan juga bahwa hubungan antara keduanya adalah kontradiksi (*taḍād*) karena kebolehan untuk melakukan dan meninggalkan merupakan lawan dari kewajiban (*ijāb*). Hubungan antara perintah dengan ancaman (*tahdīd*) adalah menyerupai kontradiksi (*syibh at-taḍād*). Hubungan antara perintah dengan penghinaan (*ihānah*) adalah kemestian (*luzūm*), demikian seterusnya. Hubungan-hubungan ini bisa dirujuk pada buku *Syurūḥ at-Talkhīṣ* juz 2.

Sebagian ahli balagh yang lain berpendapat bahwa penggunaan kalimat perintah yang mengandung makna-makna di atas masuk dalam lingkup *kināyah* (metonimia) dan sebagian ahli lainnya memasukkannya dalam lingkup *mustataba'āt al-kalām*. Basyuni Abd al-Fattah Fayyud menyebutkan bahwa kalimat perintah, larangan, dan pertanyaan yang mengarah pada makna-makna di atas termasuk dari *mustataba'āt al-kalām*. Maksud dari *mustataba'āt al-kalām* ialah bahwa *siyāq* (konteks) dan *qarīnah* (indikator)-lah yang menentukan makna yang dituju sehingga tidak perlu untuk mencari hubungan antara makna-makna di atas dengan kalimat perintah, larangan, dan pertanyaan. Menurutnya, hal terpenting bagi pengkaji balagh adalah mengungkap makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut dengan daya rasa (*ḥāuq*)-nya.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Abd al-Ghani, *al-Kāfi fī al-Balāghah: al-Bayān wa al-Badī' wa al-Ma'ānī*, 332.

<sup>32</sup> Fayyud, *ʿIlm al-Ma'ānī: Dirāsah Balāghiyah wa Naqdiyyah li Masā'il al-Ma'ānī*, 369–71.

#### D. Kesimpulan

Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa karena tujuan dari berbahasa adalah untuk menggapai sebuah makna tertentu. Di masa modern ini, pengkajian makna dalam bahasa Arab masuk dalam ranah *'Ilm ad-Dalâlah*. Meskipun begitu perhatian terhadap makna telah lama dilakukan oleh para linguis Arab, termasuk oleh para ahli balaghah. Diantara kajian makna yang menjadi bahan perhatian para ahli balaghah adalah kajian makna dalam kalimat perintah. Kalimat perintah dalam bahasa Arab diwujudkan dalam empat piranti yaitu *fi'il amr*, *fi'il muḍâri' maqrûn bi lâm amr*, *isim fi'il amr*, dan *maṣdar nâib 'an fi'il amr*.

Makna asal dari kalimat perintah adalah untuk meminta dilakukannya sebuah pekerjaan dari pihak yang kedudukannya lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Namun kalimat perintah juga mengandung makna-makna lain, diantaranya untuk membolehkan (*ibâḥah*), memberi pilihan (*tahkyîr*), mengancam (*tahdîd*), melemahkan (*ta'jîz*), menghinakan (*ihânah* dan *tahqîr*), menyamakan (*taswiyah*), berangan-angan (*tamannî*), berdoa (*du'â*), menawarkan (*iltimâs*), memuliakan (*ikrâm*), dan nasihat dan bimbingan (*naṣḥ wa irsyâd*). Penentuan makna dalam kalimat perintah didasarkan pada konteks (*siyâq*) dan indikator (*qarînah*) yang menyertainya.

#### Daftar Pustaka

- Abd al-Ghani, Aiman Amin. *al-Kâfi fî al-Balâghah: al-Bayân wa al-Badî' wa al-Ma'ânî*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2011.
- Akrat, 'Abd al-Tawwab Mursi Hasan al-. *Fî 'Ilm al-Dalâlah al-Lughawiyah*. Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah – Jami'ah al-Azhar, 2018.
- Al Khumairi, Abdul Aziz. "Analisis Impertif dalam Al Qur'an Surat Yâsîn." *El-Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (20 Agustus 2019): 111. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2191>.
- Fayyud, Basyuni Abd al-Fattah. *'Ilm al-Ma'ânî: Dirâsah Balâghiyah wa Naqdiyyah li Masâil al-Ma'ânî*. Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2015.
- Hasyimi, al-Sayyid Ahmad al-. *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Badî' wa al-Bayân*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1999.
- idi, Abd al-Muta'al al-Sha'. *Bughyah al-Îdlâh li Talkhîsh al-Miftâh fî 'Ulûm al-Balâghah*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2017.

- Idris, Mardjoko. *Gaya Bahasa Perintah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Struktur dan Makna*. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2016.
- . *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Pragmatik*. Yogyakarta: KaryaMedia, 2013.
- . *Unsur-unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*. Pati: Maghza Pustaka, 2019.
- Jarim, Ali al-, dan Mushthafa Amin. *al-Balâghah al-Wâdliyah: al-Bayân, al-Ma'ânî, al-Badî'*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999.
- Jazuli, Ahmad. "Modus Kalimat Perintah dan Larangan dalam 'Asbab Wurud Al-Hadits' Karya Imam Suyuthi Kajian Pragmatik." *Jurnal CMES* 12, no. 1 (9 Oktober 2019): 38. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.1.34870>.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Maulana, Deni. "Analisis Kalimat Perintah (Amr) Pada Surah Yâsîn dalam Terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia Hbj." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 2, no. 1 (30 April 2019): 1–14. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24348>.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilm al-Dalâlah*. Kairo: Alam al-Kutub, 1998.
- Zauzani, al-Husain bin Ahmad al-. *Syarh al-Mu'allaqatal-Sab'*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.